

## Hubungan Peran Stimulasi Orang Tua dengan Perkembangan Anak (3-4 Tahun) Kartika dan (4-6 Tahun) Dharma Wanita di Desa Meteseh

Kartini Isnaini<sup>1\*</sup>, Kurnia Wijayanti<sup>2</sup>, Nopi Nur Khasanah<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

email: [kartiniisnaini9@gmail.com](mailto:kartiniisnaini9@gmail.com)<sup>1</sup>

---

### Article Info :

Received:

14-01-2026

Revised:

29-01-2026

Accepted:

08-02-2026

---

### Abstract

*The quality of stimulation supplied by parents significantly influences early childhood development, particularly in motor, language, and personal-social domains. Nevertheless, developmental delays are still observed among a proportion of preschool children. This study aims to examine the relationship between parental stimulation and the development of children aged 3-4 years at Kartika Early Childhood Education (PAUD) and 4-6 years at Dharma Wanita Kindergarten in Meteseh Village. This study used a descriptive correlative design with a cross-sectional approach involving 60 respondents selected through a total sampling technique. The instruments used were a questionnaire assessing parental stimulation (35 items) and the Denver Developmental Screening Test (DDST) observation form. Univariate and bivariate analyses were conducted using the Spearman Rank test. The findings indicated that most parents demonstrated good stimulation practices (73.3%), while children's developmental status was equally distributed between normal and suspect categories (50.0% each). The correlation analysis yielded a p-value of 0.567 and an r-value of 0.075, indicating a positive but very weak and statistically non-significant relationship. This study revealed that there is no significant correlation between parental stimulation and child growth.*

**Keywords:** Child Development, Early Detection, Parental Stimulation, Preschool Children, Growth and Development.

---

### Abstrak

Kualitas stimulasi yang diberikan oleh orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak usia dini, terutama dalam bidang motorik, bahasa, dan personal-sosial. Meskipun demikian, keterlambatan perkembangan masih ditemukan pada sebagian anak prasekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara peran stimulasi orang tua dengan perkembangan anak usia 3-4 tahun di PAUD Kartika dan usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita di Desa Meteseh. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelatif dengan pendekatan cross-sectional yang melibatkan 60 responden yang dipilih melalui teknik total sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang menilai stimulasi orang tua (35 item) dan formulir observasi Denver Developmental Screening Test (DDST). Analisis univariat dan bivariat dilakukan dengan uji Spearman Rank. Hasil menunjukkan sebagian besar orang tua memiliki peran stimulasi baik (73,3%), sementara status perkembangan anak terbagi sama antara normal dan suspek (masing-masing 50%). Uji korelasi menghasilkan p-value 0,567 dan r = 0,075, menunjukkan hubungan positif tetapi sangat lemah dan tidak bermakna. Studi ini mengungkapkan bahwa tidak ada korelasi signifikan antara stimulasi orang tua dan pertumbuhan anak.

**Kata kunci:** Anak Prasekolah, Deteksi Dini, Perkembangan Anak, Stimulasi Orang Tua, Tumbuh Kembang.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini telah lama dipahami sebagai fondasi determinan bagi kualitas sumber daya manusia di sepanjang daur kehidupan, seiring dengan konsensus global bahwa periode usia 0–6 tahun merupakan fase plastisitas neurobiologis tertinggi yang sangat responsif terhadap kualitas pengalaman lingkungan, terutama dalam bentuk interaksi dan stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa terdekat. Literatur mutakhir menegaskan bahwa perkembangan kognitif, motorik, bahasa, dan sosial-emosional tidak semata-mata merefleksikan maturasi biologis, tetapi merupakan hasil interaksi dinamis antara predisposisi genetik dan kualitas pengasuhan, termasuk intensitas, konsistensi, serta relevansi stimulasi yang diberikan orang tua dalam konteks keseharian anak (Chang et al., 2024; Demirhan et al., 2024).

Dalam lanskap ini, stimulasi orang tua diposisikan bukan sekadar sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai mekanisme mediasi utama yang menjembatani faktor struktural seperti status sosial ekonomi dengan capaian perkembangan anak, sehingga kualitas hubungan orang tua anak dan bentuk-bentuk stimulasi yang menyertainya menjadi episentrum perhatian dalam kajian perkembangan anak kontemporer. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa variasi dalam praktik stimulasi berhubungan dengan perbedaan bermakna pada berbagai domain perkembangan anak usia prasekolah, baik motorik, personal-sosial, bahasa, maupun sensorik-motorik. Studi intervensi mengenai edukasi stimulasi tumbuh kembang mengindikasikan bahwa peningkatan kapasitas orang tua dalam memahami dan menerapkan stimulasi berkontribusi pada meningkatnya kemampuan deteksi dini dan responsivitas terhadap masalah perkembangan (Abidah et al., 2020), sementara penelitian lain menyoroti bahwa karakteristik ibu termasuk usia, pendidikan, dan kualitas stimulasi yang diberikan kepada anak usia 4-6 tahun berkorelasi dengan pengalaman pengasuhan orang tua (Afwani et al., 2022).

Pada level mikro, penggunaan media permainan terstruktur seperti puzzle terbukti berdampak pada aspek personal-sosial anak usia 3–5 tahun (Andini et al., 2022), memperlihatkan bahwa bentuk stimulasi spesifik dapat menargetkan domain perkembangan tertentu. Di sisi lain, studi berbasis populasi menunjukkan bahwa interaksi pengasuh anak berperan sebagai mediator antara status sosial ekonomi dan perkembangan anak, menegaskan bahwa stimulasi bukan hanya produk dari kondisi ekonomi, tetapi juga dari praktik relasional yang dapat dimodifikasi (Chang et al., 2024). Meskipun temuan-temuan tersebut memperkaya pemahaman tentang pentingnya stimulasi, literatur juga menampilkan variasi konseptual dan empiris yang menimbulkan pertanyaan kritis.

Sebagian studi memfokuskan perhatian pada pengetahuan dan sikap ibu terhadap perkembangan anak (Andriani, 2024), sementara penelitian lain menekankan faktor nutrisi dan penyakit infeksi sebagai determinan status gizi yang secara tidak langsung memengaruhi perkembangan (Afrinis et al., 2021), sehingga stimulasi sering kali diperlakukan sebagai variabel pendamping, bukan sebagai konstruk relasional yang berdiri sendiri. Selain itu, banyak penelitian mengkaji stimulasi dalam konteks domain tunggal atau melalui intervensi jangka pendek, yang membatasi kemampuan untuk menangkap kompleksitas hubungan antara peran stimulasi orang tua dan perkembangan anak sebagai proses yang bersifat holistik dan berkelanjutan. Instrumen penilaian perkembangan seperti DDST II telah digunakan secara luas (Damanik et al., 2021), namun integrasi antara hasil penilaian perkembangan dengan pemetaan kualitas stimulasi orang tua masih relatif terbatas, terutama dalam konteks komunitas pedesaan.

Keterbatasan lain yang menonjol terletak pada kurangnya diferensiasi analitis berdasarkan rentang usia prasekolah yang memiliki karakteristik perkembangan berbeda. Anak usia 3–4 tahun berada pada fase konsolidasi kemampuan dasar motorik dan bahasa, sedangkan anak usia 4–6 tahun memasuki periode ekspansi kemampuan simbolik, regulasi emosi, dan interaksi sosial yang lebih kompleks, sebagaimana tergambar dalam pemetaan perkembangan motorik, psikososial, dan bahasa di berbagai setting pendidikan anak usia dini (Cahyani et al., 2025). Namun, sebagian besar studi menggabungkan rentang usia tersebut dalam satu kategori luas “prasekolah”, sehingga mengaburkan kemungkinan bahwa bentuk, intensitas, dan efektivitas stimulasi orang tua memiliki pola relasi yang berbeda pada tiap fase usia. Selain itu, faktor kontekstual seperti status pekerjaan ibu juga terbukti memengaruhi pola stimulasi sosial anak prasekolah (Dary et al., 2023), tetapi interaksi antara karakteristik keluarga, usia anak, dan kualitas stimulasi masih jarang dianalisis secara terintegrasi.

Kekosongan empiris ini memiliki implikasi ilmiah dan praktis yang signifikan, mengingat kebijakan dan program intervensi perkembangan anak cenderung dirancang berbasis asumsi homogenitas kebutuhan stimulasi pada seluruh anak usia prasekolah. Tanpa pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara stimulasi orang tua dan perkembangan anak di berbagai kelompok usia dan keadaan sosial yang unik, intervensi berisiko kehilangan efektivitas yang ditargetkan. Lebih jauh, konteks lokal seperti karakteristik lembaga PAUD Kartika dan Dharma Wanita di Desa Meteseh mewakili ekosistem pengasuhan yang unik, di mana praktik stimulasi dipengaruhi oleh nilai budaya, struktur keluarga, serta akses terhadap sumber daya, sehingga temuan dari konteks lain tidak dapat diasumsikan berlaku secara langsung.

Berangkat dari konfigurasi permasalahan tersebut, penelitian ini memposisikan diri untuk mengkaji secara sistematis hubungan antara peran stimulasi orang tua dan perkembangan anak usia 3–4 tahun di Kartika serta 4–6 tahun di Dharma Wanita Desa Meteseh, dengan tujuan memperjelas pola relasi yang mungkin bersifat diferensial lintas kelompok usia dan konteks institusional. Kontribusi

teoretis yang diharapkan terletak pada penguatan kerangka relasional yang memandang stimulasi orang tua sebagai konstruk multidimensional yang berinteraksi dengan tahap perkembangan anak, sementara kontribusi metodologis diwujudkan melalui pemetaan terintegrasi antara kualitas stimulasi dan hasil penilaian perkembangan pada dua rentang usia yang berbeda. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan menyediakan dasar empiris bagi perancangan strategi intervensi berbasis keluarga yang lebih sensitif usia dan konteks, serta memperkaya diskursus mengenai optimalisasi peran orang tua dalam ekosistem pendidikan anak usia dini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual yang menguraikan hubungan antara stimulasi orang tua sebagai variabel independen dan perkembangan anak usia 3 - 6 tahun sebagai variabel dependen. Prosedur yang digunakan adalah studi kuantitatif deskriptif korelatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dan sampel terdiri dari 60 orang tua dari anak-anak yang terdaftar di PAUD Kartika dan TK Dharma Wanita di Desa Meteseh, yang dipilih melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengevaluasi stimulasi orang tua, terdiri dari 35 item yang diambil dari STPPA, bersamaan dengan formulir observasi perkembangan anak menggunakan DDST. Pengukuran tersebut telah diuji validitas dan reliabilitasnya, menghasilkan hasil yang valid dan sangat reliabel (Cronbach's Alpha 0,946). Pengumpulan data dilakukan secara sistematis setelah memperoleh persetujuan dan izin etik, yang melibatkan pengisian kuesioner oleh orang tua dan observasi langsung perkembangan anak oleh peneliti. Analisis data melibatkan analisis univariat untuk mengkarakterisasi responden dan distribusi variabel, serta analisis bivariat yang menggunakan uji Spearman Rank untuk menyelidiki hubungan antar variabel. Seluruh proses penelitian berlandaskan prinsip etika penelitian, yaitu menghormati subjek, memberikan manfaat, tidak membahayakan, dan menjunjung keadilan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mencakup deskripsi gambaran secara umum tentang fitur data demografis seperti usia orang tua, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, jenis kelamin anak, dan usia anak. Selain itu, data responden spesifik berkaitan dengan pengaruh stimulasi orang tua terhadap perkembangan anak PAUD Kartika dan TK Dharma Wanita di Desa Meteseh. Uji univariat menampilkan distribusi frekuensi menggunakan persentase, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman Rank untuk meneliti hubungan antara stimulasi orang tua dan perkembangan anak PAUD Kartika dan TK Dharma Wanita di Desa Meteseh.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Orang Tua Responden di Paud Kartika Dan TK Dharma Wanita Desa Meteseh Pada Bulan September 2025**

Umur orang tua	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
<30 Tahun	18	30.0
31 - 40 Tahun	37	61.7
> 41 Tahun	5	8.3
Total	60	100.0

Berdasarkan Tabel 1, distribusi umur orang tua responden adalah sebagai berikut: 18 responden (30,0%) berusia < 30 tahun, 37 responden (61,7%) berusia antara 31-40 tahun, dan 5 responden (8,8%) berusia > 41 tahun. Tabel tersebut menunjukkan bahwa kelompok usia orang tua responden yang paling dominan adalah 31-40 tahun, terdiri dari 37 responden (61,7%), sedangkan kelompok usia yang paling sedikit terwakili adalah > 41 tahun, dengan 5 responden (8,3%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Orang Tua Responden Di Paud Kartika dan TK Dharma Wanita Desa Meteseh Pada Bulan September 2025**

Pendidikan orang tua	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
SD	6	10.0
SMP	17	28.3

SMA	26	43.3
S1	11	18.3
Total	60	100.0

Berdasarkan Tabel 2, tingkat pendidikan orang tua responden adalah sebagai berikut: SD sebanyak 6 responden (10,0%), SMP sebanyak 17 responden (28,3%), SMA sebanyak 26 responden (43,3%), dan S1 sebanyak 11 responden (18,3%). Tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua tertinggi adalah SMA, dengan 26 responden (43,3%), sedangkan tingkat terendah adalah SD, dengan 6 responden (10,0%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua Responden Di Paud Kartika dan TK Dharma Wanita Desa Meteseh Pada Bulan September 2025**

Jenis pekerjaan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
PNS	6	10.0
Wiraswasta	12	20.0
Petani	2	3.3
Buruh	4	6.7
IRT	36	60.0
Total	60	100.0

Menurut Tabel 3, pekerjaan orang tua responden meliputi PNS (6 responden, 10,0%), wiraswasta (12 responden, 20,0%), petani (2 responden, 3,3%), buruh (4 responden, 6,7%), dan ibu rumah tangga (36 responden, 60,0%). Data menunjukkan bahwa pekerjaan yang paling dominan di antara orang tua responden adalah ibu rumah tangga, terdiri dari 36 responden (60,0%), sedangkan pekerjaan yang paling sedikit adalah petani, dengan 2 responden (3,3%).

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden Di Paud Kartika Dan TK Dharma wanita Desa Meteseh Pada Bulan September 2025**

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Laki-laki	39	65.0
Perempuan	21	35.0
Total	60	100.0

Berdasarkan Tabel 4, jenis kelamin responden terdiri dari 39 laki-laki (65,0%) dan 21 perempuan (35,0%). Tabel tersebut menunjukkan bahwa demografi responden yang dominan adalah laki-laki, terdiri dari 39 individu (65,0%).

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden Di Paud Kartika Dan TK Dharma Wanita Desa Meteseh Pada Bulan September 2025**

Umur anak	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
3 Tahun	10	16.7
4 Tahun	19	31.7
5 Tahun	29	48.3
6 Tahun	2	3.3
Total	60	100.0

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa umur responden yang berumur 3 tahun sebanyak 10 responden (16.7%), umur 4 tahun sebanyak 19 responden (31.7%), umur 5 tahun sebanyak 29 responden (48.3%), dan untuk umur 6 tahun sebanyak 2 responden (3.3%). Tabel tersebut menunjukkan

bahwa mayoritas anak berusia 5 tahun terdiri dari 29 responden (48,3%), sedangkan minoritas, berusia 6 tahun, terdiri dari 2 responden (3,3%).

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Peran Stimulasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Di Paud Kartika Dan TK Dharma Wanita Desa Meteseh Pada Bulan September 2025**

Peran Stimulasi orang tua	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Cukup	16	26.7
Baik	44	73.3
Total	60	100.0

Menurut Tabel 6, stimulasi orang tua dianggap cukup bagi 16 responden (26,7%) dan baik bagi 44 responden (73,3%). Tabel tersebut menunjukkan bahwa stimulasi orang tua memiliki pengaruh baik sebanyak 44 responden (73,3%).

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun Di Paud Kartika Dan TK Dharma Wanita Desa Meteseh Pada Bulan September 2025**

Perkembangan anak	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Suspek	30	50.0
Normal	30	50.0
Total	60	100.0

Berdasarkan Tabel 7, penilaian terhadap anak usia 3-6 tahun menunjukkan bahwa 30 responden (50,0%) diduga memiliki masalah perkembangan, sedangkan 30 responden (50,0%) diklasifikasikan sebagai normal.

**Tabel 8. Tabel Silang Antara Hubungan Peran Stimulasi Orang Tua Dengan Perkembang Anak (3-4 Tahun) Paud Kartika Dan (4-6 Tahun) TK Dharma Wanita Di Desa Meteseh Pada Bulan September 2025**

	Stimulasi Orang Tua		Total	r	P
	Cukup	Baik			
Perkembangan Anak	Suspek	9	21	30	0,075
	Normal	7	23	30	0,567
Total		16	44	60	

Berdasarkan Tabel 8 setelah dilakukan uji statistik *Spearman Rank* yang dimana variabel *independent* dengan skala ordinal dan variabel *dependent* menggunakan skala ordinal, diperoleh hasil *P-value* dengan taraf signifikan 5% (0.05). Analisis data terkomputerisasi menghasilkan *p value* sebesar  $0,567 > \text{taraf signifikansi } \alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara stimulasi orang tua dan perkembangan balita usia 3 hingga 6 tahun, seperti yang diamati di PAUD Kartika dan TK Dharma Wanita di desa Meteseh. Stimulasi yang ditingkatkan dari orang tua berkorelasi dengan peningkatan perkembangan anak pada rentang usia tersebut. Hasil uji korelasi menunjukkan koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,075 pada tingkat kepercayaan 95%. Skor ini termasuk dalam kategori hubungan positif namun lemah, menunjukkan bahwa korelasi antara stimulasi orang tua dan status perkembangan anak tetap minimal. Stimulasi orang tua yang ditingkatkan belum menunjukkan hubungan yang substansial dengan kemajuan perkembangan anak usia 3 - 6 tahun. Hasil analisis statistik mengungkapkan tidak ada hubungan signifikan antara stimulasi orang tua dan status perkembangan anak, yang menunjukkan bahwa stimulasi orang tua bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi

pertumbuhan anak. Faktor lain seperti lingkungan, status gizi, dan kondisi kesehatan anak kemungkinan turut berkontribusi terhadap hasil perkembangan anak.

### Peran Stimulasi Orang Tua terhadap Anak Usia Dini

Peran stimulasi orang tua merupakan determinan fundamental dalam membentuk kapasitas perkembangan anak usia dini karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang menyediakan pengalaman belajar bermakna. Berbagai teori perkembangan menempatkan interaksi orang tua-anak sebagai medium utama pembentukan fungsi kognitif, bahasa, motorik, dan sosial-emosional, yang berlangsung secara kumulatif sejak masa awal kehidupan (Mustikhatul et al., 2025; Mulyani et al., 2024). Temuan penelitian ini yang menunjukkan mayoritas orang tua berada pada kategori stimulasi baik mengindikasikan adanya kesadaran relatif memadai mengenai pentingnya pemberian rangsangan perkembangan. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Lismayanti dan Adiyanti (2024) yang menemukan bahwa sebagian besar orang tua telah melakukan stimulasi dasar melalui aktivitas bermain, komunikasi verbal, dan pendampingan aktivitas anak.

Pola ini menunjukkan bahwa praktik stimulasi di tingkat keluarga telah menjadi bagian dari rutinitas pengasuhan. Namun, kualitas dan konsistensi stimulasi tetap menjadi aspek krusial yang memengaruhi efektivitasnya. Kesadaran orang tua terhadap stimulasi telah terbukti berhubungan dengan kualitas praktik pengasuhan. Gerungan (2019) menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman orang tua terhadap stimulasi berhubungan dengan peningkatan perkembangan motorik halus pada anak prasekolah. Hasil serupa dilaporkan oleh Nur Rizki (2024), yang menegaskan bahwa pemahaman ibu terhadap stimulasi berhubungan dengan fase perkembangan anak usia 4 - 6 tahun. Temuan ini menguatkan asumsi bahwa stimulasi bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan praktik terstruktur yang berbasis pemahaman perkembangan anak. Oleh sebab itu, keberadaan orang tua dalam kategori stimulasi baik pada penelitian ini dapat dipahami sebagai manifestasi dari akses informasi dan pengalaman pengasuhan.

Namun, keberadaan kategori stimulasi cukup tetap mengindikasikan adanya variasi kapasitas orang tua dalam menerapkan stimulasi secara optimal. Stimulasi juga berkaitan erat dengan perkembangan motorik kasar dan halus sebagai fondasi kemandirian anak. M. Bonita (2019) menekankan urgensi stimulasi motorik kasar untuk memperkuat koordinasi, keseimbangan, dan kesiapan anak mengikuti aktivitas belajar yang lebih kompleks. Panyura dkk. (2022) menemukan bahwa kesadaran orang tua terhadap stimulasi pertumbuhan dan perkembangan sangat memengaruhi perkembangan motorik kasar anak usia TK. Akibatnya, stimulasi orang tua tidak hanya memengaruhi perkembangan kognitif tetapi juga kesiapan fisik anak. Hasil penelitian ini yang menunjukkan dominasi stimulasi baik dapat diinterpretasikan sebagai potensi protektif terhadap risiko keterlambatan motorik, meskipun tidak seluruh anak menunjukkan perkembangan normal.

Dimensi bahasa juga sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dalam keluarga. Kholilullah dkk. (2020) menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini sangat dipengaruhi oleh frekuensi komunikasi, kualitas model linguistik, dan daya tanggap orang dewasa. Stimulasi berupa dialog, bercerita, dan membaca bersama menjadi sarana penting dalam memperkaya kosakata dan struktur bahasa anak. Dengan demikian, orang tua yang berada pada kategori stimulasi baik berpotensi menyediakan lingkungan linguistik yang lebih kaya. Akan tetapi, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kualitas stimulasi yang baik belum selalu berbanding lurus dengan hasil perkembangan yang optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stimulasi bahasa memerlukan konsistensi jangka panjang dan kualitas interaksi yang tinggi. Peran stimulasi orang tua juga tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial ekonomi keluarga.

Fernald et al. (2012) dan Mao (2022) menunjukkan bahwa status sosial ekonomi memengaruhi keterlibatan orang tua, kualitas lingkungan rumah, serta ekspektasi terhadap capaian anak. Orang tua dengan keterbatasan sumber daya cenderung memiliki waktu dan akses terbatas terhadap sarana stimulasi yang beragam. Temuan penelitian ini yang menunjukkan mayoritas orang tua bekerja sebagai ibu rumah tangga dapat menjadi faktor pendukung tersedianya waktu interaksi dengan anak. Namun, ketersediaan waktu tidak selalu identik dengan kualitas stimulasi, sehingga diperlukan dukungan edukatif yang terarah. Stimulasi juga berinteraksi dengan faktor biologis dan kesehatan anak. Demirhan et al. (2024) menunjukkan bahwa beberapa kasus keterlambatan perkembangan berkaitan dengan faktor genetik atau gangguan biologis, yang tidak sepenuhnya dapat dikompensasi melalui stimulasi.

Hal ini memberikan kerangka pemahaman bahwa peran stimulasi orang tua bersifat penting tetapi tidak absolut. Dengan kata lain, stimulasi berfungsi sebagai faktor protektif yang memperbesar peluang perkembangan optimal, namun tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan kondisi kesehatan yang baik. Secara keseluruhan, temuan mengenai dominasi stimulasi baik mencerminkan modal sosial yang positif dalam keluarga. Namun, variasi hasil perkembangan anak menegaskan bahwa stimulasi harus dipahami sebagai proses multidimensional yang dipengaruhi oleh kualitas, intensitas, konsistensi, serta faktor kontekstual lainnya. Oleh karena itu, intervensi peningkatan kapasitas orang tua melalui edukasi berkelanjutan dan pendampingan menjadi kebutuhan strategis.

### Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status perkembangan anak terdistribusi secara merata antara klasifikasi normal dan suspek. Pola ini sejalan dengan temuan Paula dkk. (2019), yang mencatat heterogenitas dalam perkembangan anak usia 3–6 tahun di lingkungan pendidikan anak usia dini, yang menunjukkan bahwa beberapa anak dalam kelompok ini memerlukan pengawasan. Variasi ini menunjukkan bahwa perkembangan anak adalah proses unik yang dibentuk oleh perpaduan unsur biologis, psikologis, dan lingkungan. Keberadaan proporsi suspek yang cukup besar menandakan perlunya perhatian serius terhadap deteksi dan intervensi dini. Pertumbuhan fisik memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan fungsional anak. Eniyati et al. (2023) menemukan adanya hubungan antara pertumbuhan dan perkembangan bayi serta balita, yang menunjukkan bahwa status gizi dan kesehatan memengaruhi capaian perkembangan. Putri et al. (2024) juga menegaskan bahwa asupan gizi yang adekuat berperan penting dalam mendukung perkembangan kognitif dan motorik.

Anak yang berada pada kategori suspek dalam penelitian ini mungkin dipengaruhi oleh faktor gizi dan kesehatan yang belum optimal, terlepas dari kualitas stimulasi orang tua. Perkembangan pribadi dan sosial anak dipengaruhi oleh pengalaman pengasuhan dan hubungan interpersonal. Kustio (2022) menetapkan korelasi antara pemberian ASI eksklusif dan perkembangan pribadi-sosial anak usia 2 hingga 5 tahun, menyoroti dampak penentu pola makan dini terhadap kematangan sosial-emosional. Hal ini memperkuat pandangan bahwa perkembangan anak merupakan hasil interaksi antara pengalaman awal kehidupan dan lingkungan pengasuhan saat ini. Oleh karena itu, hasil perkembangan yang beragam dalam penelitian ini mencerminkan kompleksitas faktor yang bekerja secara simultan. Pemantauan perkembangan secara berkala menjadi instrumen penting dalam mengidentifikasi anak yang memerlukan intervensi.

Lailatulrohmah (2024) menegaskan bahwa penggunaan DDST II dalam program rutin pemeriksaan perkembangan efektif untuk mendeteksi dini keterlambatan. Penggunaan DDST dalam penelitian ini memberikan gambaran objektif mengenai status perkembangan anak. Namun, hasil skrining bersifat indikatif sehingga memerlukan tindak lanjut berupa asesmen lanjutan dan intervensi sesuai kebutuhan. Unsur-unsur lingkungan domestik sangat mempengaruhi perilaku belajar dan adaptasi anak. Mao (2022) menunjukkan bahwa lingkungan rumah dan keterlibatan orang tua memediasi hubungan antara tingkat sosial ekonomi dan perilaku belajar anak.

Anak yang tumbuh dalam lingkungan kaya stimulasi cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Akan tetapi, lingkungan rumah yang tampak mendukung belum tentu menjamin hasil perkembangan optimal apabila terdapat faktor risiko lain yang belum teridentifikasi. Pengamatan bahwa stimulasi orang tua tidak secara signifikan memengaruhi perkembangan anak dapat diinterpretasikan dalam kerangka perkembangan multifaktorial. Jamila et al. (2024) dan Lismayanti & Adiyanti (2024) menemukan adanya hubungan signifikan antara stimulasi dan perkembangan pada kelompok usia tertentu, yang menunjukkan bahwa efek stimulasi dapat bersifat kontekstual. Perbedaan karakteristik sampel, rentang usia, dan metode pengukuran dapat memengaruhi hasil. Hal ini mengindikasikan bahwa perkembangan anak tidak dapat direduksi hanya pada satu variabel. Hasil perkembangan anak dalam penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan holistik yang mengintegrasikan stimulasi, pemantauan kesehatan, pemenuhan gizi, serta dukungan lingkungan. Upaya peningkatan kualitas tumbuh kembang anak perlu melibatkan keluarga, tenaga kesehatan, dan institusi pendidikan secara sinergis agar setiap anak memperoleh kesempatan berkembang secara optimal.

### Hubungan Peran Stimulasi Orang Tua dengan Perkembangan Anak

Hasil uji Spearman's Rank menunjukkan  $p$  value sebesar 0,567 ( $p > 0,05$ ) dan koefisien korelasi  $r = 0,075$ , yang menandakan tidak adanya hubungan signifikan antara stimulasi orang tua dan

perkembangan anak usia 3-6 tahun di PAUD Kartika dan TK Dharma Wanita Desa Meteseh, yang mencerminkan korelasi positif yang sangat lemah. Temuan ini memberikan gambaran bahwa meskipun sebagian besar orang tua berada pada kategori stimulasi baik, kondisi tersebut tidak secara otomatis tercermin dalam capaian perkembangan anak yang optimal. Realitas ini menegaskan bahwa perkembangan anak merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dijelaskan secara linear hanya melalui satu variabel tunggal. Arah korelasi positif tetap mengandung makna bahwa kecenderungan peningkatan kualitas stimulasi berpotensi diikuti oleh perbaikan perkembangan, namun kekuatan hubungan tersebut berada pada tingkat minimal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Nur Rizki (2024), yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dan tingkat perkembangan anak usia 4–6 tahun, sebagaimana dinilai dengan uji Somers'D dengan  $p$  value sebesar 0,054. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun ibu memiliki pengetahuan tentang stimulasi, implementasi praktik stimulasi tidak selalu berdampak langsung terhadap hasil perkembangan yang terukur. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa pengetahuan maupun praktik stimulasi perlu disertai dengan kualitas, intensitas, serta konsistensi yang memadai agar mampu menghasilkan perubahan perkembangan yang signifikan. Dengan demikian, kesenjangan antara praktik stimulasi dan hasil perkembangan dapat dipahami sebagai konsekuensi dari variasi kualitas pengasuhan. Tidak signifikannya hubungan stimulasi dengan perkembangan juga dapat dijelaskan melalui perspektif interaksi faktor biologis dan lingkungan. Mustikaati et al. (2025) mengemukakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kombinasi faktor genetik, kesehatan, nutrisi, dan lingkungan pengasuhan.

Anak dengan kerentanan biologis tertentu tetap berpotensi mengalami keterlambatan meskipun memperoleh stimulasi yang relatif baik. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi orang tua lebih berfungsi sebagai faktor protektif daripada determinan tunggal. Dalam konteks ini, hasil penelitian tidak meniadakan pentingnya stimulasi, melainkan menegaskan keterbatasan perannya jika berdiri sendiri. Faktor gizi juga memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan anak. Putri et al. (2024) menegaskan bahwa kecukupan nutrisi berperan penting dalam mendukung perkembangan kognitif, motorik, dan sosial-emosional. Anak dengan status gizi kurang berisiko mengalami hambatan perkembangan meskipun berada dalam lingkungan yang relatif kaya stimulasi. Eniyati et al. (2023) juga menemukan hubungan antara pertumbuhan fisik dan perkembangan, yang menunjukkan bahwa kondisi fisik dasar anak menjadi fondasi bagi pencapaian perkembangan selanjutnya.

Variasi status gizi dan kesehatan anak dalam populasi penelitian dapat menjadi salah satu penjelasan mengapa stimulasi orang tua tidak menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik. Dimensi sosial ekonomi keluarga turut memengaruhi efektivitas stimulasi. Fernald et al. (2012) menunjukkan adanya gradien sosial ekonomi dalam perkembangan anak, di mana anak dari keluarga dengan sumber daya terbatas cenderung memiliki capaian perkembangan yang lebih rendah. Mao (2022) menyatakan bahwa lingkungan rumah dan keterlibatan orang tua mengurangi dampak posisi sosial ekonomi terhadap perilaku belajar anak. Artinya, meskipun orang tua memberikan stimulasi, keterbatasan sumber daya material, akses layanan kesehatan, dan sarana belajar dapat membatasi dampak stimulasi tersebut. Unsur ini relevan mengingat mayoritas orang tua dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga dengan latar belakang pendidikan menengah. Ketidaksignifikansi hubungan juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik instrumen dan pendekatan pengukuran.

Penggunaan DDST sebagai alat skrining bersifat sensitif untuk mendeteksi kemungkinan keterlambatan, namun tidak dirancang untuk mengukur perubahan perkembangan secara spesifik akibat satu faktor tertentu (Lailatulrohmah, 2024). Di sisi lain, kuesioner stimulasi orang tua mengandalkan laporan diri yang rentan terhadap bias sosial. Kombinasi karakteristik instrumen tersebut berpotensi memengaruhi kekuatan hubungan yang terdeteksi secara statistik. Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa perkembangan anak perlu dipahami sebagai hasil interaksi kompleks antara stimulasi, kondisi biologis, gizi, kesehatan, serta konteks sosial ekonomi. Tidak ditemukannya hubungan yang bermakna bukan berarti stimulasi orang tua tidak penting, melainkan menunjukkan bahwa stimulasi harus diposisikan sebagai bagian dari sistem dukungan yang lebih luas. Implikasi praktisnya adalah perlunya intervensi terpadu yang tidak hanya berfokus pada peningkatan praktik stimulasi, tetapi juga pada pemenuhan gizi, pemantauan kesehatan, serta perbaikan lingkungan pengasuhan secara komprehensif.

## KESIMPULAN

Pengaruh stimulasi orang tua umumnya menunjukkan korelasi positif dengan perkembangan anak usia 3 hingga 6 tahun; namun, korelasi ini tidak signifikan secara statistik dan ditandai dengan tingkat keterkaitan yang relatif lemah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar orang tua telah memberikan stimulasi dalam kategori baik, kondisi tersebut belum tentu diikuti oleh capaian perkembangan anak yang optimal. Hal ini menegaskan bahwa stimulasi orang tua bukan satu-satunya faktor penentu perkembangan, melainkan bagian dari rangkaian faktor yang saling berinteraksi. Selain stimulasi, perkembangan anak juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti genetik, status gizi, kesehatan, lingkungan pengasuhan, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Kompleksitas faktor-faktor tersebut menyebabkan hasil perkembangan anak menjadi beragam meskipun memperoleh stimulasi yang relatif serupa. Oleh karena itu, upaya peningkatan perkembangan anak perlu dilakukan secara holistik dan terintegrasi, tidak hanya melalui penguatan peran stimulasi orang tua, tetapi juga melalui pemenuhan kebutuhan dasar anak serta penciptaan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, N., Novianti, S., & Hinda. (2020). Pengaruh Edukasi Stimulasi Tumbuh Kembang terhadap Kemampuan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun oleh Orangtua. Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan, 14(2), 89–93. <https://doi.org/10.33860/jik.v14i2.132>
- Afrinis, N., Indrawati, I., & Raudah, R. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu, Pola Makan dan Penyakit Infeksi Anak dengan Status Gizi Anak Prasekolah. Aulad: Journal on Early Childhood, 4(3), 144–150. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.99>
- Afwani, D. N., Lestari, I. M., Pawestri, P. M., Plilasari, N. A., Putri, D. A., & Widiastuti, A. (2022). Karakteristik Ibu Terhadap Stimulasi Perkembangan Anak Pra Sekolah Umur 4-6 Tahun. Jurnal Sains Kebidanan, 4(1), 36–43. <https://doi.org/10.31983/jsk.v4i1.8441>
- Andini, I. F., Arpan, Ww. D., Puspita, Y., Febrina, L., & Kurniyati. (2022). Pengaruh Permainan Puzzle Terhadap Perkembangan Personal Sosial Anak Usia 3-5 Tahun Pukesmas Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang Tahun 2022. 10(2), 27–36.
- Andriani, I. (2024). Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Perkembangan Sensorik Motorik pada Balita di Desa Lambaro Sukon Tahun 2024. 4.
- Cahyani, W. E., Ayumar, A., & Ilyas, H. (2025). Gambaran Perkembangan Motorik, Psikososial, Dan Bahasa Pada Anak Prasekolah Di TK Imam Syafi'i. 15, 800–809.
- Chang, R., Li, C., Wei, M., Jiang, Y., & Zhang, J. (2024). Roles of caregiver-child interaction on the association of socioeconomic status with early childhood development: a population-based study in rural China. BMC Public Health, 24(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18803-4>
- Damanik, H. D., Erman, I., & Azwaldi. (2021). Anak Usia Dini Model Denver ( DDST ) II Buku Penilaian Perkembangan ( DDST ) II.
- Dary, D., Tampubolon, R., & Rumagit, R. A. (2023). Stimulasi Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu. Link, 19(2), 87–96. <https://doi.org/10.31983/link.v19i2.9550>
- Demirhan, O., Hergüner, Ö., & Tunç, E. (2024). A Cytogenetic Study of Turkish Children with Global Developmental Delay. Journal of Pediatric Genetics, 13(02), 099–105. <https://doi.org/10.1055/s-0042-1758872>
- Eniyati, Lily Yuliakhah, Alfie Ardiana Sari, & Kumorojati, R. (2023). Hubungan Pertumbuhan dengan Perkembangan Bayi dan Balita di Posyandu Wirastri Gamping Tengah Sleman Yogyakarta. Jurnal Kesehatan Madani Medika, 13(2), 252–261. <https://doi.org/10.36569/jmm.v13i2.268>
- Fernald, L. C. H., Kariger, P., Hidrobo, M., & Gertler, P. J. (2012). Socioeconomic gradients in child development in very young children: Evidence from India, Indonesia, Peru, and Senegal. Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America, 109(SUPPL.2), 17273–17280. <https://doi.org/10.1073/pnas.1121241109>
- Gerungan, N. (2019). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Pra Sekolah. Klabat Journal of Nursing, 1(1), 15. <https://doi.org/10.37771/kjn.v1i1.370>
- Lailatulrohmah, L. (2024). Program Rutin Pemeriksaan Perkembangan Anak Dengan Menggunakan Alat Ddst II. Jurnal LENTERA, 4(1), 22–35. <https://doi.org/10.57267/lentera.v4i1.321>
- Lismayanti, D., & Dini Adiyanti, I. (2024). Stimulasi Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia

- Toddler (1-3 tahun) Di Dusun 02 Ranggon Kabupaten Karawang 2023. Sinta S5, 4(2), 1271–1282.
- M.Bonita. (2019). Urgensi Stimulasi Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini. DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan, 12(1), 76–87. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i1.177>
- Mao, W. (2022). Family socioeconomic status and young children's learning behaviors: The mediational role of parental expectation, home environment, and parental involvement. International Journal of Chinese Education, 11(3), 1–16. <https://doi.org/10.1177/2212585X221124155>
- Mulyani, R. R., Usman, C. I., & Wae, R. (2024). Perkembangan Anak Cetakan Ke-2.
- Mustikaati, W., Habwah, A., Aulia, F. R., & Putri, K. D. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia 0-2 Tahun. 2(May), 409–411.
- Mustikhatul, A., Dini Wulandari, Fahira Amanda Putri, Siti Khotijah, Siti Sulistiawati, & Wulan Ariyanti. (2025). Perkembangan pada Anak menurut Santrock. Early Childhood Journal, 3(2), 88–101. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4856>
- Nur Rizki., A. (2024). Hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan tingkat perkembangan anak usia 4 – 6 tahun di tk aisyiyah bustanul athfal desa pagejungan.
- Panyura, S. N., Hamdiyah, H., Syahriani, S., & Akib, R. D. A. (2022). Pengaruh Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Di Tk Aisyiyah. Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung, 14(2), 334–339. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v14i2.2114>
- Paula, M., Wijiatyi, S. H., Topu, A., Seran, M., Pinis, A. E. B., Mone, A., Saldanha, C. da C., Karmi, A. Y., Suadnyani, I. D. K., Nawa, L. R., Wea, M. F. Y., Rusli, N. K., Agostinha, V. M., Alle, W. F., & Bete, R. (2019). Studi Deskriptif: Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun di PAUD Beato Tommaso Maria Fusco Kota Kupang. CHMK Nursing Scientific Journal, 3(2), 102–109.
- Putri, A., Reswari, A., Afni Aspah, S., Anggraeni, Z., Simbolon, J. J., Siti Fatimah, P., Aspah, A., & Anggraeni, Z. (2024). Peran Gizi Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. 9(2), 1–10.
- Setiawati, S., Dermawan, A. C., & Maryam, R. S. (2020). Peningkatan Status Perkembangan Anak Prasekolah dengan Stimulasi Perkembangan. Jkep, 5(2), 150–160. <https://doi.org/10.32668/jkep.v5i2.363>
- Siahaan, G. H. T., Samawi, A., & Tirtaningsih, M. T. (2024). Implementasi Role Playing Perancang Perhiasan Sebagai Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di Kidzania Surabaya Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Malang , Jawa Timur , Indonesia. 5(2), 907–916.
- Suhartanti., I. (2019). No Title (Dr. Rifaat). <https://doi.org/https://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/EBook/article/view/321/298>
- Sulistiauwati, I., Ahmad, U. H., Gulo, S. P., Putri, K., Pendidikan, A., & Jambi, U. (2023). STIMULASI ASPEK SOSIAL-EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI. 3, 1125–1138.
- Suryadi, Daryati, D., & Eka, M. (2022). Analisis Perkembangan Anak Taman Kanak-kanak Di Kelurahan Kemumu, Berbasis DDST. Jurnal Ilmiah Potensia, 7(2), 194–201. <https://doi.org/10.33369/jip.7.2.194-201>
- Tika, D. Dela. (2021). Permainan Bahasa Untuk Stimulasi Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini. 7, 1–7.
- Tjahyadi., I., Sabir., M., & Irmawati. (2024). Buku Ajar Metodologi Penelitian (B. Ismaya. (ed.)).
- Utami, B. C., Lestari, N. E., & Kamilah, S. (2023). Pengaruh Boneka Tangan terhadap Perkembangan Bahasa dan Sosial Anak Pra Sekolah di Paud Cempaka Yayasan Irsyadul Ummah Tahun 2022. Open Access Jakarta Journal of Health Sciences, 2(6), 770–775. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v2i6.222>.